

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masyarakat beranggapan bahwa ketika seorang laki-laki dan perempuan menikah dapat dikatakan sama-sama sudah matang secara ekonomi, stabil secara emosional, religius, bahkan sampai dalam hal usia. Setelah ada yang namanya pernikahan telah terjadi perubahan mulai dari tanggung jawab dan kebiasaan berubah dari menyendiri menjadi bersama-sama. Tanggung jawab laki-laki dan perempuan itu berbeda-beda, laki-laki yang sudah menikah akan bertanggung jawab dalam menafkahi istri dan anak-anaknya, sedangkan tanggung jawab utama seorang perempuan adalah mengurus keluarga dan pengelola utama bagi anak-anaknya. Sebagai seorang istri atau ibu memegang peranan penting dalam keluarga seperti mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh, pendidik, dan pedoman bagi anak-anaknya (Hardjito dalam Ikawati, 2016).

Dengan adanya perubahan zaman dan teknologi, perempuan mulai mengembangkan kariernya di lingkungan kerja. Perempuan memiliki beberapa perspektif kariernya yaitu membantu keluarga secara finansial, ingin menerapkan ilmu yang diperoleh selama situasi mempererat hubungan dalam kehidupan secara sosial dan mencapai yang namanya kepuasan pribadi. Namun, tanggung jawab utama seorang perempuan adalah mulai dari mengurus rumah tangga atau keluarganya, meningkatnya kebutuhan sosial ekonomi keluarga seperti kebutuhan finansial, pemeliharaan rumah, kesehatan

dan pendidikan, mungkin menjadi alasan perempuan memasuki dunia atau ranah kerja (Reggie dalam Diari dkk, 2018).

Perubahan sosial bagi perempuan mulai berkembang secara perlahan, terinspirasi oleh visi kesetaraan gender, para ibu rumah tangga tidak ingin lagi dianggap sebagai pengangguran namun kini berani keluar rumah untuk mencari nafkah. Situasi ekonomi yang sulit membuat setiap keluarga Indonesia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya suami saja yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, tapi kini pihak wanita banyak yang berperan aktif mendukung ekonomi keluarga. Salah satunya adalah turut bekerja membantu suami dan bersedia bekerja dalam kondisi apapun guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya (Triana & Krisnani, 2018).

Situasi ini dapat terlihat dengan semakin banyaknya wanita yang memilih untuk bekerja serta menduduki posisi-posisi tertentu dalam berbagai pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 yang menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita di Indonesia sebesar 50,16 %, meskipun demikian angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pria masih mendominasi yaitu sebesar 82,27 % (HPS, 2021). Tingginya tingkat pekerja wanita tidak sebanding dengan tingginya jenjang karier, karena wanita cenderung kurang berambisi untuk mendapat jenjang karier yang lebih tinggi.

Profesi sebagai wanita karier yang salah satunya adalah menjadi seorang guru. Menjadi seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Jadi menurut arti umum guru adalah seorang pendidik dan tugas guru disekolah-sekolah mendidik anak usia dini atau pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pekerjaan sebagai seorang guru membutuhkan keinginan dan panggilan jiwa individu untuk mengabdikan. Mengajar bukanlah profesi yang mudah karena adanya tanggung jawab moral yang harus dipikul oleh seorang guru (Mulyasa dalam Prasetyo dkk, 2018).

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal (1) dijelaskan bahwa kewajiban guru antara lain mencakup kegiatan pokok yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Mengingat peran guru yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, maka guru harus menyadari kewajibannya dari awal hingga akhir prosesnya karena gurulah yang berinteraksi langsung dalam mencapai prestasi akademik. Kewajiban guru juga telah di atur dan dijelaskan dalam UU N0. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal (20). Dengan adanya UU ini dapat menjadi acuan bagi setiap guru dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang pendidik (dalam Istiani dkk, 2017).

Selain kewajiban yang harus dilaksanakan guru, guru juga harus mengetahui dan memahami jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan sesuai dengan tanggung jawabnya. Beban kerja guru ini diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 35 Ayat (2) menyatakan “Beban kerja guru adalah mengajar paling sedikit 24 jam dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka per minggu”. Dalam melaksanakan tugas pokok yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, guru hanya melaksanakan tugas mengajar satu jenis mata pelajaran, sesuai kewenangan yang tercantum dalam sertifikat mengajar (dalam Istiani dkk, 2017)

Tugas ganda seorang guru adalah sebagai seorang ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya dan melayani suami dalam segala urusannya dan juga sebagai seorang guru yang bertugas di sekolah untuk membimbing muridnya agar menjadi siswa yang unggul baik disekolah, di kelas dan di lingkungan. Disinilah guru berjuang keras untuk memastikan siswanya berkualitas, bersaing dengan sekolah lain, dan menjawab pertanyaan dengan benar. Tuntutan seorang guru yang juga merangkap sebagai ibu rumah tangga ini sangat berat, dan jika di biarkan akan mengakibatkan hilangnya pekerjaan dan mendapat tekanan (dalam Prasetyo dkk, 2018).

Kehidupan perempuan bekerja menunjukkan bagaimana perempuan sebagai pekerja dapat memenuhi kebutuhan pribadinya, dalam kehidupan keluarganya, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak perempuan pekerja mempunyai kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dari pekerjaan. Selain itu, konflik peran ganda akan membuat seseorang takut akan

kesuksesan (dalam Lestari, 2017). Peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja dapat menimbulkan konflik, konflik dapat berupa konflik intrapersonal atau konflik interpersonal. Konflik yang berkepanjangan dapat menimbulkan respon fisiologis, psikologis dan perilaku sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi yang mengancam. Salah satunya mengalami *fear of success* (ketakutan akan sukses) di masa depan (Zuraida, 2020).

Istilah *fear of success* (FOS) atau ketakutan akan sukses pertama kali diperkenalkan oleh Horner (dalam Rahmawati, 2016) sebagai motif untuk menghindari kesuksesan. *Fear of success* adalah suatu bentuk kecemasan atau ketegangan yang timbul akibat konflik yang dialami individu. Konflik ini muncul karena di satu sisi individu ingin berprestasi dan meraih kesuksesan, namun merasa cemas karena kesuksesan yang akan diraih diperkirakan dapat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diharapkan (Shaw & Costanzo dalam Rahmawati, 2016). Takut untuk sukses muncul karena wanita takut melanggar norma sosial yang diterapkan masyarakat dimana norma sosial yang ditanamkan pada wanita adalah untuk tampil feminim yaitu patuh, mengabdikan, pasif, mengurus rumah tangga, dan bertanggungjawab pada orang lain (Seniati dalam Dewi, 2017).

Seiring dengan semakin besarnya peluang perempuan untuk bekerja di berbagai bidang dan memperoleh pendidikan tinggi, masih sering terdengar cerita perempuan yang ingin berhenti bekerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi, terutama setelah berkeluarga. Ibu bekerja adalah perempuan yang bekerja di luar rumah dan menerima uang atau memperoleh penghasilan dari

pekerjaannya. Selain itu, kebutuhan terkait pekerjaan perempuan sama dengan kebutuhan laki-laki, yakni kebutuhan psikologis, rasa aman, sosial, dan aktualisasi diri. Bagi perempuan itu sendiri sebenarnya dengan bekerja di luar rumah, ia akan mencapai suatu pemuasan kebutuhan (Pandia dalam Dewi, 2017).

Setiap orang mempunyai cara dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan paling mendasar adalah kesuksesan yang dapat di capai melalui sebuah pekerjaan, dengan bekerja masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik sekunder, primer, dan tersier. Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan kerja tidak lagi hanya dipenuhi oleh laki-laki saja, perempuan dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk pekerjaan atau karier. Namun bagi perempuan yang sudah menikah, bekerja dan memiliki anak perlu mengetahui bagaimana membagi waktunya antara pekerjaan, mengurus keluarga baik suami dan anaknya (dalam F. R. Putri, 2013)

Memiliki peran yang sekaligus bukanlah hal yang mudah bagi wanita karier, oleh karena itu perempuan karier mempunyai rasa takut akan kesuksesan. Jika seorang perempuan mendahulukan kariernya dibandingkan keluarganya, hal ini dapat memberikan dampak negatif yaitu kurangnya waktu dan perhatian terhadap keluarga. Akibat negatif yang diterima ketika berhasil membuat perempuan enggan mencapai hasil yang optimal. Harapan untuk sukses diikuti oleh konsekuensi negatif terhadap kesuksesan itu sendiri,

sehingga dapat menghalangi tingkat aspirasi perempuan (Horner dalam Putri dkk, 2022).

Ada beberapa faktor yang menghalangi perempuan untuk sukses di dunia kerja. Pertama, adanya hambatan fisik seperti kehamilan, persalinan dan ibu menyusui. Kendala kedua adalah keyakinan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dan oleh karena itu harus lah mengabdikan kepadanya. Kendala ketiga adalah hambatan sosiokultural berupa stereotipe yang memosisikan perempuan sebagai sosok yang lemah, pasif, emosional, dan bergantung. Kendala keempat adalah hambatan terhadap gagasan bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk di rumah dan laki-laki sebagai makhluk di luar rumah. Secara umum, resiko yang dihadapi perempuan pekerja yang sudah menikah adalah terbengkalainya keluarga, kelelahan dan depresi, kesulitan mengelola konflik peran antara ibu rumah tangga dan perempuan lajang, serta seringnya stress, ketegangan mental, dan berkurangnya waktu untuk diri sendiri (dalam Lestari, 2017).

Perempuan memiliki beban karier yang lebih besar dibandingkan laki-laki, perempuan terlebih dahulu harus menangani permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga dan juga menjalankan tugas pekerjaan, kedua peran tersebut harus dipenuhi secara bersamaan. Tuntutan atau harapan terhadap peran yang berbeda-beda pada seseorang dapat menyebabkan dirinya mengalami konflik peran (Henslin dalam Astuti & Soeharto, 2021). Dalam perjalanan kariernya, besar kemungkinan seorang wanita akan berhenti bekerja untuk menikah dan mempunyai anak. Pada saat

ini seorang wanita akan mengalami konflik antara tetap bertahan pada pekerjaan dan kariernya atau mengurus rumah tangganya. Tuntutan peran ganda ini menyebabkan wanita mengalami tekanan dan beban yang berlebihan sehingga dapat menimbulkan masalah bagi orang lain disekitarnya (dalam Rahmawati, 2016). Adapun menurut Rahmawati (2016) menunjukkan adanya salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *fear of succes* yaitu konflik peran ganda.

Konflik peran ganda adalah sebuah bentuk konflik peran dimana tuntutan peran dari pekerjaan dan keluarga secara manual tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Hal ini biasanya terjadi pada saat seseorang berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan dan usaha tersebut dipengaruhi oleh kemampuan orang yang bersangkutan untuk memenuhi tuntutan keluarganya atau sebaliknya, dimana pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga dipengaruhi oleh kemampuan orang tersebut dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya (Frone dalam Prasetyo dkk, 2018). Wanita yang melakukan peran sebagai ibu rumah tangga serta juga sebagai wanita pekerja disebut melakukan sebuah peran ganda, lebih tepatnya dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran sebagai istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya, mulai dari menjadi mitra suami dalam membina sebuah rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya (dalam Triana & Krisnani, 2018).

Sedangkan menurut Greenhaus dan Beutell (dalam Caramoy, 2021) mendefinisikan suatu bentuk *interrole conflict* (tekanan berlawanan yang berasal dari individu itu sendiri pada peran yang berbeda) dimana beberapa pekerjaan dan tanggung jawab dalam keluarga tidak memiliki kecocokan waktu dan kinerja yang sesuai. Seseorang yang telah bekerja dan telah berkeluarga mempunyai dua peranan yang sama penting dimana didalam pekerjaan dituntut untuk profesional dalam mencapai tujuan perusahaan/instansi, sedangkan ketika di dalam keluarga memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengurus rumah tangga.

Menurut Lee dan Peccei (dalam Khumaidatul, dkk, 2022) menyatakan bahwa karyawan yang mengalami konflik peran ganda dapat mempengaruhi kinerja dan komitmen organisasi yang menyebabkan *fear of success*, dikarenakan tekanan yang berasal dari *work place* dan keluarga. Akan tetapi, konflik peran ganda dapat ditangani jika ada keseimbangan antara *work place* dan keluarga serta motivasi karyawan terhadap kapasitas kemampuan dirinya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru pada Kamis 9 November 2023 memperoleh keterangan bahwa sebagai guru juga seorang ibu rumah tangga mengalami kekhawatiran yang berlebih mengenai kesuksesan apalagi jika kesuksesan yang dimilikinya melebihi kesuksesan suami. Wanita yang bekerja merasa takut lalai dalam menunjukkan sifat keibuannya dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga untuk suami dan anak-anaknya, serta juga merasa jika tidak bekerja dianggap membuang-buang waktu hanya dirumah saja dan tidak bisa menolong ekonomi keluarga. Ketika pada saat ada

konflik di rumah terkadang konflik itu terbawa pada saat di tempat kerja sehingga mengakibatkan sulitnya mengatur emosi dan terlampiaskan emosinya kepada siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara pada Jumat 10 November 2023 memperoleh keterangan bahwa sebagai guru juga seorang ibu rumah tangga mengalami kekhawatiran dalam hilangnya penghargaan sosial dan rasa hormat ketika terlalu mengutamakan pekerjaan sehingga tidak dapat memantau pergaulan sosial anak-anaknya dikarenakan tanggung jawab sebagai guru. Akibatnya protes lebih sering diungkapkan oleh anak-anak yang mana merasa keberatan akan waktu pekerjaannya, anak merasa ketika menjadi guru lebih mementingkan pekerjaan dari pada bersama dan menemani anaknya, serta juga merasa takut akan penolakan sosial dalam berinteraksi dengan temannya yang mempunyai jabatan tinggi, dikarenakan dalam dunia pekerjaan ada tingkatan jabatan antara yang satu dengan yang lain ketika jabatan temannya lebih tinggi darinya membuat keterbatasan interaksi dan kedekatan berkurang dikarenakan suatu jabatan yang dipegang.

Adapun berdasarkan hasil wawancara memperoleh guru yang memiliki peran ganda juga memiliki ketakutan apabila tidak sepenuhnya bisa memberikan kasih sayang terhadap keluarganya dirumah karena sibuk bekerja, serta guru dengan peran ganda juga takut apabila tidak bisa membagi waktu antara bekerja dan berinteraksi sosial bersama masyarakat dengan baik karena sibuk ditempat kerja. Ada juga yang mengatakan bahwa jika diberi kesempatan untuk naik jabatan sebagai wakil kepala sekolah di SMK Negeri 3

Padang, maka individu akan menolak karena takut tidak dapat sepenuhnya untuk menjalankan tanggung jawab sebagai ibu dan istri, jika menerima tawaran tersebut individu merasa takut tidak di bolehkan oleh suami dan keluarganya karena bisa membuat waktu untuk dirumah berkurang karena anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan dalam belajar. Ada juga guru yang mengatakan jika diberi penawaran untuk naik jabatan sebagai wakil kurikulum individu akan menolak untuk mengambil jabatan, karena merasa bahwa masih banyak guru lain yang mungkin mampu untuk mengambil tanggung jawab itu.

Adapun pemicu terjadinya permasalahan adalah karena guru yang mengalami peran ganda kesulitan dalam membagi waktu dengan baik antara tugasnya disekolah dan dirumah apalagi tanpa bantuan dari asisten rumah tangga. Terkadang tidak terkecuali permasalahan dari tempat kerja terbawa kerumah sehingga mengakibatkan mudah marah jika berada dirumah ketika dipicu oleh masalah kecil. Serta ketakutan berlebihan mengenai tidak bisa memenuhi kedua perannya sehingga peran ditempat kerja dibawa ke rumah.

Penelitian ini dilakukan oleh Dewi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Ketakutan Akan Sukses Pada Ibu yang Bekerja di PT. Bumi Sari Prima Pematang Siantar” yang diketahui terdapat hubungan positif antara konflik peran ganda dengan ketakutan akan kesuksesan, dimana semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin besar pula ketakutan akan kesuksesan pada ibu yang bekerja. Selanjutnya oleh Lestari (2017) dengan judul “*Fear of Success* pada

Perempuan Bekerja ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan *Hardiness*” dengan menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan *fear of success*, dengan ditunjukkan nilai korelasi sedang. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa *fear of success* pada perempuan yang bekerja dapat ditinjau dari konflik peran ganda dan *hardiness* yang dimiliki. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat *hardiness* maka *fear of success* pada perempuan yang bekerja semakin rendah.

Penelitian lainnya oleh Pita & Prasetya (2018), pada penelitiannya yang berjudul “Perbedaan *Fear Of Success* Ditinjau Dari Segi Status Pernikahan Pada Wanita Karier” diketahui bahwa wanita karir yang belum menikah masih memiliki keinginan untuk maksimal pada kemampuan yang dimilikinya, namun pada wanita karir yang sudah menikah memilih untuk kurang memaksimalkan kemampuannya karena rasa takut dan cemas dalam berkarier dengan berbagai pertimbangan dan konsekuensi negatif dari suami maupun keluarga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 3 Kota Padang serta subjek yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu Guru. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk untuk mengkaji dan menelaah lebih lanjut tentang “Hubungan Antara *Work-Family Conflict* Dengan *Fear Of Success* Pada Guru SMK Negeri 3 Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *work-family conflict* dengan *fear of success* pada guru SMK Negeri 3 Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *work-family conflict* dengan *fear of success* pada guru SMK Negeri 3 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi mengenai *work-family conflict* dan *fear of success* pada wanita yang bekerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk bagi para guru, khususnya guru wanita yang sudah berumah tangga agar dapat mengatasi serta mengendalikan terjadinya konflik peran ganda yang mungkin dialaminya dan dapat menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga serta sebagai guru dengan baik dan seimbang.

b. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai *work-family conflict* dan *fear of success*, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian dan penelitian selanjutnya.